

SMARA TANTRA: PENGETAHUAN DAN TUJUAN MULIA SEKSUALITAS DALAM TEKS JAWA KUNA

Putu Eka Sura Adnyana

Pusat Aliansi Pemuda Hindu Bali

Email: ekasuraadnyana@gmail.com

Abstrak

Kakawin merupakan salah satu karya sastra dalam bahasa dan sastra Jawa Kuna, yang sifatnya merujuk pada puisi Jawa Kuna. Penghormatan kepada wanita yang dilakukan oleh para pengawi dapat dijumpai dalam dunia kakawin. Tulisan ini menggunakan teori hermenutika. Lontar kakawin *Smara Tantra* ini berisi tentang pengetahuan menjadi manusia dalam mengetahui dan merasakan serta menikmati cinta sekaligus seksualitas. Pesona kecantikan yang dipahami dalam ajaran kakawin *Smara Tantra*, sesungguhnya lebih jauh mengaitkan kecantikan fisik dengan kepribadian, sifat dan kebaikan hati, kemudian mengemasnya sedemikian rupa menjadi satu paket, sehingga menariknya seorang wanita bagi para lelaki. dan dalam *trend* dunia sekarang pesona kecantikan wanita akan selalu melekat dengan perilakunya sehingga disebut sebagai *the strength of a woman* dalam memberikan warna-warni kehidupan bagi para lelaki. Tujuan seksualitas yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam *Smara Tantra* adalah untuk membentuk keluarga dan memperoleh seorang anak (putra). Karena seorang anak (putra) akan menyinari kehidupan dalam keluarga, serta memberikan warna-warni yang beragam dan indah.

Kata Kunci: Smara Tantra, Seksualitas, Jawa Kuna.

Abstract

Kakawin is one of the literary works in Old Javanese language and literature, which refers to Old Javanese poetry. The respect for women by the narrators can be found in the world of kakawin. This paper uses the theory of hermenutics. Lontar kakawin Smara Tantra contains the knowledge of being human in knowing and feeling and enjoying love as well as sexuality. The charm of beauty understood in the teachings of kakawin Smara Tantra, actually further links physical beauty with personality, nature and kindness, then packs it in such a way as to become a package, so that it attracts a woman to men. and in the current world trend, the charm of female beauty will always be attached to her behavior so that it is called the strength of a woman in providing colorful life for men. The purpose of sexuality practiced by men and women in Smara Tantra is to form a family and obtain a child (son). Because a child (son) will shine life in the family, and provide diverse and beautiful colors.

Keywords: Smara Tantra, Sexuality, Old Javanese.

PENDAHULUAN

Kakawin merupakan salah satu karya sastra dalam bahasa dan sastra Jawa Kuna, yang sifatnya merujuk pada puisi Jawa Kuna. Puisi Jawa Kuna memiliki ciri-ciri ragam sastra berbahasa Jawa Kuna yang diikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait, oleh karena itu utk penyebutan puisi jawa kuna itu disebut dengan *kakawin* (Suarka, 2012:1). *Kakawin* secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yakni kata *kawi*. *Kawi* memiliki makna sebagai seseorang yang mempunyai pengertian luar biasa, seseorang yang dapat melihat dari depan, orang bijak, akan tetapi dalam sastra Sanskerta klasik, istilah *kawi* mempunyai arti khas, yakni penyair (Suarka,2012:1-2). Perkembangan lanjutan kata tersebut mengalami penyerapan kedalam bahasa Jawa Kuno, secara ilmu linguistik kata *kawi* mendapatkan afiksasi dengan tambahan prefiks ka- dan sufiks -ên, vocal ê

luluh karena mengalami persandian dengan vokal i kata kawi sehingga terbentuk kata *kakawin* yang berarti “karya seorang penyair, syairnya (Zoetmulder, 1985:119).

Mengutip pernyataan dari Suarka (2012:5-6) *kakawin* atau puisi Jawa Kuna memiliki ciri-ciri khusus, sehingga dapat dinyatakan layak sebagai *kakawin* atau puisi Jawa Kuna, adapun cirinya sebagai berikut: 1) *kakawin* terdiri atas beberapa bait yang beturut-turut memakai metrum yang sama dalam satu pupuh; 2) satu bait *kakawin* terdiri atas empat baris dan adapula *kakawin* terdiri atas ketiga baris yang lazim dinamakan rahitiga; 3) masing-masing baris disusun menurut perhitungan jumlah suku kata; 4) masing-masing baris disusun menurut pola metris; 5) *kakawin* merupakan buah hasil puisi kraton bersifat epis dan artifisial. Pernyataan yang disampaikan oleh Suarka (2012:5-6) menandakan bahwa *kakawin* merupakan kesusastraan Jawa Kuna yang memiliki kekhasan khusus dan memiliki *value* yang sangat tinggi, karena pada dasarnya penulisan dan pengarangnya memerlukan *jnana* yang tinggi juga bagi seorang *pengawi* “pengarang”.

Pengawi sebagian besar ketika proses menulis dan melakukan karangan dalam *kakawin* sangat banyak memasukan unsur-unsur teologis, kemanusiaan, keindahan dunia, susila, filsafat dan sebagainya, serta ada juga yang memasukan unsur-unsur keterkaitan dengan wanita seperti kemuliaan seorang wanita bahkan tentang seksualitasnya. Biasanya *kakawin* itu sebagai rujukan dan penggambaran seorang *pengawi* dalam melukiskan kemuliaan kaum wanita dan seksualitasnya, serta sebagai bentuk penghormatannya. Penghormatan kepada wanita yang dilukiskan dalam teks *kakawin* sesungguhnya *pengawi* sedang mengaplikasikan ajaran pustaka suci Veda terutamanya pustaka Manawa Dharmasastra IX.96 yang menyatakan *Yatra Naryastu Pujyante, Ramante Tatra Devatah, Yatraitastu Na Pujyante, Sarvastatraphalah Kriyah* yang bermakna “Dimana wanita dihormati disana para Dewa senang dan melimpahkan anugerahnya. Dimana wanita tidak dihormati tidak ada upacara suci apapun yang memberikan pahala mulia”.

Penghormatan kepada wanita yang dilakukan oleh para *pengawi* tersebut dapat dijumpai dalam dunia *kakawin*, diantaranya *Kakawin Arjuna Wiwaha*, *Kakawin Smaradahana*, *Kakawin Sumanasāntaka*, *Kakawin Kṛṣṇāyaṇa*, *Kakawin Wadhu Laksana*, *Kakawin Parthayana*, *Kakawin Smara Tantra*, dan sebagainya. Salah satu *kakawin* yang menarik untuk dipahami adalah *Kakawin Smara Tantra*. *Kakawin Smara Tantra* menjelaskan dan menarasikan kemuliaan seorang wanita dan keindahan seksualitasnya. Oleh karena itu, sangat menarik untuk memahami kemuliaan seorang wanita yang dilukiskan dengan pesona kecantikan disertai keindahan seksualitasnya dalam sudut pandang *Kakawin Smara Tantra*. Tentunya tujuannya adalah memberikan gambaran bagi generasi muda dan masyarakat umum bahwasanya warisan leluhur terutamanya teks lontar *kakawin* berisi informasi-informasi yang bersifat ilmu pengetahuan dan masih sangat relevan di masa kini, contohnya *Kakawin Smara Tantra* sangat berkaitan dengan pengetahuan seksualitas dan keindahan tubuh wanita.

METODE

Tulisan ini menggunakan teori hermeneutika. Teori Hermeneutika dengan tiga unsur dalam aktivitas penafsirannya, yaitu (1) tanda, pesan, atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes; (2) perantara atau penafsir (Hermes); (3) penyampaian pesan itu oleh sang Perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima (Faiz, 2003: 21). Ketiga unsur tersebut menjadi hal utama dalam hermeneutika, yaitu sifat-sifat teks, alat yang dipakai untuk memahami teks, dan bagaimana pemahaman dan penafsiran itu ditentukan oleh anggapan-anggapan dan kepercayaan-kepercayaan mereka yang menerima dan menafsirkan teks

Objek penelitian ini adalah *Kakawin Smara Tantra*. Langkah selanjutnya baru kemudian dilakukan pencatatan tentang data yang akan dipakai mendukung analisis. Data yang diambil dari teks tersebut merupakan data primer. Analisis data merupakan proses menelaah seluruh data hasil penelitian yang diperoleh melalui pengamatan, pencatatan, dokumen, dan sebagainya (Moleong, 1990: 199). Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga analisis datanya akan memakai deskriptif analitik. Artinya, analisis mulai dari data sampai dengan analisis dan simpulannya disajikan dalam bentuk uraian. Hasil penelitian ini akan disajikan dengan menggunakan metode informal karena data yang dikaji adalah data kualitatif dalam bentuk naratif verbal. Metode informal artinya cara penyajian hasil pengolahan data penelitian dengan menggunakan rangkaian kata atau kalimat sebagai sarat penyajian (Sudaryanto, 1992: 64). Implikasinya tidak akan memakai rumusan angka-angka, diagram, dan grafik, yang masih memerlukan penjelasan lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Seksualitas

Kakawin Smara Tantra adalah puisi Jawa Kuno yang berisi ajaran dan tuntunan dalam bercinta. Zoetmulder (2004:1110) menyatakan bahwa *Smara Tantra* sama dengan ajaran *Kāma Tantra*. *Kakawin Smara Tantra* sesungguhnya memberikan pemahaman dan pengetahuan terhadap percintaan dengan wanita. Karena dengan memahami ajaran bercinta dan setelah menemukan kerahasiaan dalam bercinta (seksualitas), maka kesucianlah yang akan didapatnya.

Seksualitas diekspresikan melalui interaksi dan hubungan dengan individu dari jenis kelamin yang berbeda dan mencakup pikiran, pengalaman, pelajaran, ideal, nilai, fantasi, dan emosi. Seksualitas berhubungan dengan bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada lawan jenis melalui tindakan yang dilakukannya, seperti sentuhan, ciuman, pelukan, dan senggama seksual, dan melalui perilaku yang lebih halus, seperti isyarat gerakan tubuh, etiket, berpakaian, dan perbendaharaan kata (Zawid dalam Perry & Potter, 2005).

Smara Tantra memberikan pengajaran sesungguhnya bahwa seksualitas itu indah. Keindahan itu akan tercapai, jika seksualitas itu didasari dengan dasar pengetahuan asmara,

ditambah dengan pemusatan pikiran serta mampu melakukan pengendalian agar mampu mencapai kepuasan rasa. Rasa yang dimaksud melebihi pertemuan kenikmatan persenggamaan, namun rasa kenikmatan dengan kosmik sehingga mampu memusnahkan penyebab kesengsaraan. Lebih lanjut dalam teks *kakawin Smara Tantra* dijelaskan ciri-ciri tubuh wanita yang indah dalam melakukan persenggamaan. Adapun teksnya, sebagai berikut.

1. *Yan sroni pwa maha wiwrddhi manulus sthira pagēh śobhita, drawyaniārja māgeng mahottama tikang stri mangkāna kaweruhi, len tang stri jagathananya mās ikara tan mwang madya mageng nika, lūd mandita i roma manwam araras yan mangkānang striyottama* "Jika bagian kewanitaannya itu sempurna berarti ia sangat tulus dalam menemukan kenikmatan bercinta, Kemaluan wanita yang besar sangat berarti bagi seorang istri, Beda pula wanita yang memiliki pinggul besar, hal itu merupakan kelebihanannya apalagi disertai dengan bagian kewanitaan yang besar tadi, begitu pula jika dihiasi oleh bulu maka akan tercipta keindahan demikian lah seorang wanita yang sempurna".
2. *Muwah hana tang stri mademit i kuksi, lituhayu sakweh wēkas niarja, hayata yusa ya ajar i kawi śuddha, kinahananing bhoga lanā sukhanya* "Dan ada istri (wanita) yang langsing perutnya, menarik dari segala hal berarti ia pembawaannya baik, usaha wanita di dalam merubah kehidupannya digambarkan sebagai pujangga suci, agar ia dipenuhi oleh kenikmatan bercinta yang abadi sehingga membuat lelaki merasa senang.
3. *Kājar yadin talukan hilatangka, tangkanikang taluka mangkā diwya, diwya mangun kottama buddhi lila, lilang manah swarga mawas kapangguh* "Biasanya jika lidah wanita itu menempel hingga langit-langit mulut, maka jika berciuman akan terasa demikian indah, keindahannya munculkan rasa kedamaian, kedamaian hati serasa berada di surga".

Teks *kakawin Smara Tantra* diatas telah menggambarkan keindahan seksualitas seorang wanita. Keindahan seksualitas yang disertai dengan ciri-ciri bentuk tubuh wanita. Teks pertama menjelaskan bahwa wanita terlihat sempurna dalam menikmati percintaan, jika kemaluan wanita itu besar berisi bulu dan terlebih lagi ditambah dengan pinggul yang besar maka akan menciptakan keindahan. Itu adalah kelebihan bagi seorang wanita dan menjadikannya terlihat sempurna. Kesempurnaan itu dijelaskan lebih lanjut pada teks kedua dengan bentuk perut yang langsing, sehingga menarik untuk dilihat dengan indah. Bagaikan seorang pujangga suci yang mampu membius para pembaca dengan keindahan karya sastranya, maka seperti itulah seorang wanita yang mampu menarik hati, menciptakan keindahan melalui bentuk tubuhnya, dan membuat kenikmatan dalam bercinta.

Bercinta yang indah membuat lelakinya menjadi senang dan bahagia. Ciri-ciri yang dijelaskan oleh pengawi tersebut menandakan bahwa prosesi penciptaan *Kakawin Smara Tantra* ini, sang pengawi melakukan pengamatan dan pendalaman terhadap sosok wanita. Sosok wanita ini mampu membius pengawi sehingga mampu menuliskannya dalam bentuk karya sastranya. Teks ketiga menggambarkan bahwa permainan seksualitas diawali dengan berciuman. Berciuman dengan lidah wanita itu harus menempel hingga langit-langit mulut maka titik kenikmatan dan keindahan itu menimbulkan rasa damai. Damai seperti berada di surga maka berciuman dengan

seorang wanita seperti itulah lah rasanya. Ajaran Smara Tantra ini mengarahkan dan menuntun pembaca untuk bisa menemukan titik kenikmatan bercinta dengan diawali dengan perciuman. Perciuman ini akan meninggah gairah asmara sensual bagi laki dan wanita untuk melanjutkannya pada bagian eksekusi percintaan.

Jika merujuk pada pustaka *Atharva Veda* V.I.VI.138.1 dinyatakan Engkau (wanita) dikenal, seperti tanaman obat, tanaman yang paling baik buat pria ini tak berdaya untukku (Kliba), memakai opasa (Sayanacarya dalam Subali, 2008:117). Sebagaimana halnya ajaran dalam *kakawin Smara Tantra*, pustaka *Atharva Veda* memberikan pemahaman bahwa wanita diibaratkan tanaman obat yang mampu menyembuh dan dan membuat pria tidak berdaya sebagai akibat aroma keharumanan pada tubuh wanita, sehingga memikat gairah cinta lelaki. *Sang Pengawi* mampu melukiskan keindahan (kelangen) dari seorang wanita pada karya sastranya. Keindahan itu alami seperti bunga yang indah dan harum memikat lebah untuk mencari madunya, maka seperti itulah wanita memikat untuk menggairahkan gelora asmara lelaki. Bunga dan tubuh wanita seperti telah ditakdirkan untuk menyatu, membangun sebuah keindahan, mencapai kebersamaan menjadi satu dalam gelora asmara percintaannya. Tampil cantik dengan laksana *dewati* (para bidadari atau para dewi) tentu dapat mengikat setiap pasang mata yang memandangnya. Keindahan tubuh wanita akan terlihat sangat elok jika wanita selalu menjaganya. Menjaganya dengan merias diri seperti teman sejabatnya agar selalu menjaga pesona kecantikannya (*inner beauty*). Dengan menjaga pesona kecantikannya akan membangun hubungan bagus dalam seksualitasnya. Gelora asmara melandasinya dan menjadi dasar membius lawannya. Lebih mendalam teks *kakawin Smara Tantra* menjelaskan, sebagai berikut.

Yan stri kottama warnnaning stana nika tyanteng wiwrddhya annulus, sor niyu danta kulitnya manwam araras matwas tuwunya makëg, śobha hrit marupit tanemnya mabuka jarnya sâda ngdhe sukha, lūd swaminya maha yusanya madawa nggeng ramya nitya langö. "Wanita yang demikian juga memiliki jenis payudara yang besar maka bertambah sempurna ia, sisi bagian bawah (*vagina*) kulitnya biasanya terlihat awet muda dan mempesona, sehingga dalam bersenggama akan timbulkan suara desahan yang keras, terasa nikmat jika bagian itu menyempit sehingga susah memasukkannya (alat vital pria) dan jika membuka sedikit teramat sangat menyenangkan, ditambah pula alat vital prianya berdiri, sangat panjang dan membesar maka sangat menggairahkan".

Wanita yang sempurna perspektif *Kakawin Smara Tantra* selain memiliki kemaluan yang berbulu, pinggul besar, dan perut langsing, juga dijelaskan secara mendalam memiliki payudara yang besar, maka akan bertambah sangat sempurna wanita tersebut. Sempurna wanita tersebut sangat menggairahkan jiwa dan menggentarkan hati dalam prosesi percintaan dan seksualitas. Seksualitas terjadi dengan persenggamaan maka akan timbul suara desahan yang keras. Karena ciri-ciri wanita tersebut memberikan kenikmatan dalam prosesi sanggama, dimulai dari memasukan pada kemaluan wanita itu terasa sempit sehingga susah memasukkannya dan jika membukanya sedikit sangat menyenangkan dan nikmat. Apalagi alat vital laki-laki itu berdiri, panjang dan

membesar (mengeras) maka titik pertemuan sanggama tersebut akan sangat menggairahkan dan memberikan keindahan, kenikmatan dunia.

Kakawin Smara Tantra mengarahkan pembaca untuk memahami wanita baik melalui kharakteristinya, ciri-cirinya, bentuk tubuhnya yang menyebabkan pesona kecantikan, dan keindahan seksualitas yang terjadi dengan wanita. Titik krusial kenikmatan dilukiskan dengan sangat menarik dan indah. Memberikan pemahaman ajaran *smara* (bercinta) agar memperoleh kenikmatan dan memperoleh kesucian, serta mampu untuk memusnahkan penyebab kesengsaraan. Bercinta yang diajarkan *Smara Tantra* bukan mengumbarkan gelora nafsu membaram namun mengajarkan bercinta dengan memusatkan pikiran melalui pengetahuan asmara dan pengendalian agar terciptanya keindahan dan kebahagiaan di Dunia (*Jagadhita*). Pertemuan laki dan wanita dalam persenggamaan merupakan kodrat atau takdir manusia. Persenggamaan itu haruslah didasari juga dengan kejernihan pikiran dalam menjalankan gelora asmara agar terciptanya keindahan dalam hidup. Hidup yang indah mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan di dunia (*moksartham jagadhita ya ca iti dharma*). Ajaran yang disampaikan sang *pengawi* dalam *kakawin Smara Tantra* sesungguhnya mengarahkan manusia untuk mencapai hal tersebut.

Keelokan Tubuh Wanita

Pesona tubuh wanita ini tergambarkan dalam ciri-ciri tersebut yang disertai dengan tingkah lakunya. Tingkah lakunya yang sangat cantik dan indah itu akan melahirkan kecantikan yang *inner beauty* bagi seorang wanita. *Kakawin Smara Tantra* mengajarkan bahwa menemukan kecantikan wanita adalah hal yang sangat penting dalam teks dijelaskan, sebagai berikut.

Kapanggih iling hayuning wara stri, wara stri ya ajeng komala lūd sasohba, sasobha dening wuwusnya, wuwusnya himper kagha cakrawaka "Menemukan kecantikan wanita adalah hal yang penting, wanita yang normal adalah wanita yang cantik, lemah lembut dan anggun, anggun karena ucapannya yang indah, seperti seekor angsa".

Pesona tubuh wanita tergambarkan dalam kutipan teks *Kakawin Smara Tantra* diatas. Menemukan kecantikan wanita sangat penting jika dilihat dari lemah lembut dan anggunnya dalam berbicara atau melalui ucapannya. Yang diumpamakan sebagai seekor angsa. Seekor angsa jika dimaknai secara semiotik merupakan perumpamaan yang menggambarkan seorang wanita yang cantik, anggun, indah dan putih aura. Memikat hati (*ngelangenin*) orang untuk melihatnya dan ingin memilikinya. Wanita tersebut berbudi pekerti luhur yang disertai dengan kesucian hati. Secara mendalam perumpamaan seekor angsa tersebut kembali dipertegas oleh *pengawi* "pengarang" pada teks *Kakawin Smara Tantra* wirama XI bait 1-2, sebagai berikut.

Wakya lilang lwir kadi angsa moni, mening wayyoneng masēñg suramya,ramya laloh towi sēdhēng saharsa, harsa siwo wetnya saraga sasri "Wanita yang bersih tampak seperti angsa yang tidak pernah kemana-mana, dalam kejernihan air yang tenang dan sedang bercinta segalanya akan terasa indah, keindahan pesona wanita terpancar apabila sedang dalam kepuasan, puas dalam permainan cinta sebabnya telah dikuasai nafsu yang bergelora".

Sasri lingling stri kadi soyya sabda, sabdanya mangdēha hayu lot wawanya, wani ta nawang kokila nandhaning stri, stri mangkāna jarnya samasta harjja "Indah cara pandang wanita penuh perhatian seperti sang surya yang berbicara, cara bicaranya sangat lah cantik dan penuh dengan kesabaran, wanita yang sabar tampak seperti burung elang yang berkicau, wanita yang demikian itu ucapannya sopan dan santun.

Kutipan wirama XI bait 1-2 dalam *kakawin Smara Tantra* tersebut, bahwasanya wanita yang diperumpamakan sebagai seekor angsa dalam kejernihan air yang tenang merupakan wujud keindahan dari pesona kecantikan wanita yang terpancar. Terpancar jika sedang dalam keadaan bercinta, merasakan puas dalam permainan cinta dan karena nafsu yang bergelora. *Pengawi* "pengarang" sangat cerdas dalam menggambarkan pesona kecantikan wanita dalam bercinta, sebagai akibat gelora nafsu yang membara. *Pengawi kakawin Smara Tantra* menjelaskan gelora nafsu yang membara dalam pandangan wanita yang penuh perhatian layaknya sebagai sang surya yang sedang berbicara. Sangat cantik dan penuh dengan kesabaran. Kesabarannya itu diibaratkan burung elang yang berkicau mempesona akibat ucapannya yang sopan santun. Wanita yang penyabar bagi seorang *pengawi* adalah karakteristik yang sangat mulia. Lebih dalam lagi karakter yang sangat mulia tercermin dari penglihatan seorang wanita. Sang *pengawi* dalam wirama XV *kakawin Smara Tantra* menggambarkan penglihatan wanita tersebut sebagai berikut.

Kadi cakrawala sawang ing wanita aksi, kadi sarppa caksa anawar i samāksi, kadi kakak netra nakulopama ngaksi, kadi mangkān laksanā i kottamang aksi "Seperti burung elang penglihatan wanita, seperti mata ular membuat luluh mata sang lawan, seperti mata gagak mirip penglihatannya, seperti itu lah perumpamaan pesona penglihatan wanita".

Teks *kakawin Smara Tantra* diatas menjelaskan bahwa penglihatan wanita itu sangat tajam seperti elang, membuat luluh seperti mata ular, indah seperti gagak, maka seperti itu sesungguhnya perumpamaan penglihatan wanita. *Pengawi* melihat itu sebagai pesona kecantikan yang dimiliki seorang wanita. Menggambarkannya dalam keindahan mata burung. Karangan *pengawi* tersebut memikat hati dan jiwa, masuk kedalam alam pikiran yang membangkitkan imajinasi pembaca untuk memahami pesona kecantikan seorang wanita. *Pengawi* memperdalam keindahan penglihatan wanita dengan menyatakan *kadi tunjung aksining ikanang wadhūttama, sahirib lēwa-lēwanika raras katon, manis ing mata rija majahit ya komala, putih ing mata serat abang samatra ya*. Terjemahannya Jika mata wanita indah seperti teratai, maka terlihat emosi dalam bercinta, terlukis manis, indah dan mempesona mata itu, matanya putih karena urat merahnya sedikit.

Sang *pengawi* melihat pesona kecantikan wanita terpancar dalam matanya indah seperti indahnya bunga teratai. Perumpamaan itu menggambarkan emosional dan rasa seorang wanita dalam bercinta terlukis manis, indah dan mempesona mata itu dengan bercirikan putih ditambah ada urat garis kemerahan. Keindahan penglihatan wanita itu, menjadikan dan meneduhkan jiwa serta memikat hati lawan jenisnya. Keindahan penglihatan wanita itu merupakan wujud kecantikan *inner beauty*. Selanjutnya dijelaskan bahwa penglihatan wanita sebagai berikut.

Yadi cihna mangkāna ta aksi kottama, tēmah ing wiśesa sama ngangga dewati, titahen pwa raja duhitā pwa tar wanēh, wanita diwakya Bhagawan Samudra ya “Begini ciri khas mata wanita yang bagus, mata wanita yang bagus menyerupai mata Dewati, maka dari itu menjadi seorang wanita bukan lah menjadi masalah, sebab menurut Bhagawan Samudra wanita merupakan surga bagi para lelaki”.

Teks diatas menginformasikan bahwa mata wanita yang bagus itu menyerupai mata dewati (bidadari/ para dewi), dan menjelaskan menjadi seorang wanita bukanlah menjadi masalah karena ajaran dari seorang pendeta bernama Samudra, wanita merupakan surga bagi para lelaki. Pesona kecantikan yang dipahami dalam ajaran *kakawin Smara Tantra*, sesungguhnya lebih jauh mengaitkan kecantikan fisik dengan kepribadian, sifat dan kebaikan hati, kemudian mengemasnya sedemikian rupa menjadi satu paket, sehingga menariknya seorang wanita bagi para lelaki. dan dalam tren dunia sekarang pesona kecantikan wanita akan selalu melekat dengan perilakunya sehingga disebut sebagai *the strength of a woman dalam memberikan warna-warni kehidupan bagi para lelaki*. Sebagaimana ajaran yang telah disampaikan oleh sang *pengawi Kakawin Smara Tantra* dalam menyatakan tujuannya mengarang adalah untuk menjunjung semua peraturan sebagai wujud kecantikan hati, hingga berani berkorban untuk pujaan hati tanpa perasaan egois terasa demikian indah, itu sebabnya mengarang tentang wanita. Tujuan yang disampaikan sang pengawi ini adalah bentuk implementasi ajaran pustaka suci *Veda* dalam menghormati serta menunjukkan kekagumannya kepada seorang wanita.

Tujuan Mulia Seksualitas

Seksualitas cara mengalami dan mengekspresikan diri sebagai makhluk seksual. Seksualitas meliputi semua aspek yang berkaitan dengan seks, yaitu jenis kelamin, gender, nilai, sikap, orientasi seksual, kesenangan, perilaku seksual, hubungan dan reproduksi. Seksualitas dalam *Kakawin Smara Tantra* ditempatkan pada posisi yang mulia. Bukan semata-mata sebagai perilaku sanggama yang dipengaruhi oleh nafsu belaka, tetapi sebagai sebuah aktivitas yang memiliki nilai-nilai yang adi luhur bagi seorang wanita dan pria. Menanamkan nilai-nilai yang adiluhung bagi seorang wanita dan pria yang sudah berkeluarga, ataupun yang belum berkeluarga agar memahami hakekat sejati dari persenggamaan itu. Aktivitas persenggamaan itu sesungguhnya suci, jika dilandasi dengan pemusatan pikiran dan pengendalian dalam bercinta. Pengendalian dalam bercinta yang dimaksud adalah mengedepankan kesetiaan pada pasangan. Teks *kakawin Smara Tantra* menjelaskan hal itu, adapun sebagai berikut.

Nala mbek ika dhira tapwan umidhēp hidhēpnya yayah, yayah bibi ta yan idēhpnya mayayah bibi mwan sēnēng, sēnēngnya ta ya tonidhēpnya masēnēng ta ya pwa weka, wēkanya ta ya tōnidhēpnya mawēka kakanda kadang “Berkobarnya pikiran tentang lelaki membuatnya gelisah, jika wanita telah berkeluarga maka harus percaya terhadap pasangannya, pasti orang yang dicintai akan selalu setia, karena wanita diberi seorang lelaki bertujuan agar dijadikan pasangan hidup”.

Kutipan teks *kakawin Smara Tantra* diatas, memberitahukan bahwa sesungguhnya karakter wanita itu sangat setia. Terbukti dari pikirannya yang selalu memikirkan tentang lelaki yang dicintainya, sering membuatnya gelisah. Tetapi ketika wanita itu sudah berkeluarga maka harus percaya dengan pasangan yang dicintainya untuk selalu setia. Oleh karena itu wanita dipertemukan dengan lelaki untuk menjadi pasangan hidupnya. Prinsip seksualitas dalam kutipan diatas adalah menguatkan rasa ketuhanan dengan mengikuti konsep *Smara Ratih*. Konsep *Smara Ratih* adalah hubungan seks antara suami-istri (pasangan hidupnya). Hubungan seks yang dikendalikan dengan kesadaran rasa ketuhanan yang kuat itulah yang disebut Yoga Senggama dalam Lontar Rsi Sambina.

Jadinya aktivitas seksualitas yang dikendalikan dengan kesadaran rasa ketuhanan yang kuat adalah salah satu praktik yoga untuk mencapai peningkatan spiritual. Peningkatan spiritual didasari oleh kesucian dan hakekat sang diri, karena seksualitas dengan kesadaran rasa ketuhanan yang kuat itu akan menonjolkan ekspresi kasih sayang dalam hubungan seksualitas. Kuatnya pondasi ekspresi dan eksistensi kasih sayang dalam hubungan seksualitas antara laki dan wanita akan membangun kehidupan lahir batin yang seimbang. Dengan menguatkan kesadaran rasa ketuhanan dalam melakukan hubungan seks, maka akan muncul perilaku seks yang etis dan romantis. Manawa Dharmasastra IX.96 menyebutkan sebagai berikut. *Prajanartha striyah srtah, Samtanartam ca manawah, Tasmāt saharano dharmah, Srutao patnya sahaditah* yang terjemahannya; Tujuan Tuhan menciptakan wanita, untuk menjadi ibu. Laki-laki diciptakan untuk menjadi ayah. Tujuan diciptakan suami istri sebagai keluarga untuk melangsungkan upacara keagamaan sebagaimana ditetapkan menurut *Veda*. Sebagaimana kutipan pustaka *Manawa Dharma Sastra* tersebut dapat dipahami bahwa laki-laki dan wanita diciptakan oleh Tuhan. Tuhan menciptakan dengan tujuan agar terciptanya keluarga. Terciptanya keluarga sebagai hasil pertemuan seksualitas laki-laki dan perempuan merupakan hal yang sangat mulia. Seksualitas yang bertujuan mulia adalah melahirkan pewaris keluarga dan generasi selanjutnya. *Kakawin Smara Tantra* menjelaskan kemuliaan dari tujuan seksualitas itu dalam kutipan teks berikut ini.

Kadang-kadang ika saha mara tuhan ta yekin idhēp, tayeki hinidhēp wuwus ni ta kabēh tan tinon, tinon teki manahnya kewala tinut-tinutan lanā, lanājar nika mangkānang stri ya śobha citta i pangrasē "Sehingga pasangan itu dapat hidup berdampingan bersama hadirnya anak, karena anak adalah tanggung jawab dari sebuah percintaan, pertanggung jawaban ini dapat dinilai dari ketulusan hati, maka abadi lah wanita yang memiliki perasaan yang demikian itu".

Kutipan teks *Smara Tantra* diatas menjelaskan bahwa tanggung jawab dari sebuah percintaan atau seksualitas adalah kehadiran seorang anak. Pasangan itu akan bisa hidup berdampingan jika hasil buah percintaannya hadir ditengah-tengah mereka. Kehadiran anak sebagai hasil buah percintaan dan seksualitasnya merupakan wujud nilai dari ketulusan hati. Oleh karena ketulusan hati, maka wanita akan merasa bahagia. Tujuan mulia dari seksualitas adalah membangun keluarga dan memiliki seorang anak. *Kakawin Smar Tantra* menjelaskan hal tersebut,

bahwa wanita sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki nilai estetika keindahan kecantikan dan seksualitas sangat harus dihormati dan di hargai. Terlebih lagi wanita lah yang akan membantu laki-laki untuk memperoleh keturunan seorang anak. Anak lahir dari hasil aktivitas seksualitas wanita dan laki-laki. Sehingga kelahiran seorang anak merupakan kebahagiaan bagi keluarga dan dunia. Sebagaimana kutipan teks *kakawin Niti Sastra* IV.1 menyatakan *yaning putra suputra sadhu gunawan mamadangi kula wandhu wandhana* “Putra yang baik, soleh, dan bijaksana (*suputra*) itu memberi cahaya yang menerangi pada keluarga”. Kutipan teks *kakawin Niti Sastra* tersebut mempertegas dari kemuliaan seksualitas dalam ajaran *Kakawin Smara Tantra*. Tujuan seksualitas yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam *Smara Tantra* adalah untuk membentuk keluarga dan memperoleh seorang anak (putra). Karena seorang anak (putra) akan menyinari kehidupan dalam keluarga, serta memberikan warna-warni yang beragam dan indah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa keagungan kecantikan dan kemuliaan wanita dapat ditemukan dalam peninggalan-peninggalan teks kesusastraan, terutamanya teks *lontar Kakawin Smara Tantra*. *kakawin Smara Tantra* menjelaskan tujuan bahwasanya *kakawin* tersebut, memiliki kedudukan dalam memuliakan wanita, wanita yang dinyatakan sebagai wujud kecantikan hati. Curahan hati ketakjuban seorang *pengawi* melihat wanita sebagai pujaan hatinya terasa sangat indah, oleh sebabnya pengawi itu mengarang tentang kebaikan dan keburukan dalam memilih seorang wanita, dengan menjunjung tindakan terpuji. Pengetahuan seksualitas dan keindahan tubuh wanita terdapat dalam *lontar kakawin Smara Tantra* sebagai bentuk ajaran yang harus dipahami dan dimengerti bagi pembaca, terkhususnya generasi muda agar mampu untuk mengimplementasikannya dalam bentuk dharma atau kebaikan guna mencapai kebahagiaan di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Creese, Helen. 2012. *Perempuan Dalam Dunia Kakawin*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Gautama, Wayan Buddha. 2000. *Kakawin Niti Sastra*. Gianyar: Pesantian Widya Wasitta Petak Kaja.
- Kajeng I Nyoman. 2017. *Sarasamuccaya*. Badung: Dinas Kebudayaan Badung.
- Mardiarsito. 1981. *Kamus Bahasa Jawa Kuno*. Ende Flores: Nusa Indah
- Pendit, Nyoman S. 1995. *Bhagavadgita*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Pichard, Michel. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Perpustakaan Populer Gramedia.
- Potter, dan Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Pudja, Gde dan Tjokorda Rai Sudharta. 1995. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharma Sastra)*. Jakarta: Hanuman Sakti.

- Pudja, G. 1999. *Bhagawadgita*. Surabaya: Paramita.
- Suarka, I Nyoman. 2012. *Telaah Sastra Kakawin*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Subali, IB. 2008. *Wanita Mulia Istana Dewata*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 1998. *Citra Wanita Dalam Kakawin Ramayana (Cermin Masyarakat Hindu Tentang Wanita)*. Surabaya: Paramita.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 2004. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lontar: No. 355. Kode III C. Kakawin Smara Tantra. No. Lontar 1097. No Keropak.
13. Halaman 6. (Katalogus Lontar 2018 dalam informasi web Bulelengkab.go.id atau pada museum Gedong Kirtya).